

GAMBARAN KONSUMSI *FAST FOOD* DAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK PRASEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TLOGOSARI KULON

Khusna Khoirun Nadah¹, Endang Susilowati²

^{1,2} Program Studi Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 50112, Indonesia

E-mail: khusnakhoirun@gmail.com - HP : 0821322823641

ABSTRAK

Beberapa dekade terakhir pola konsumsi masyarakat Indonesia bergeser dari memasak sendiri ke *fast food* yang lebih praktis, seiring pesatnya persaingan industri makanan cepat saji. Tren ini semakin umum di kalangan anak prasekolah. *Fast food* yang tinggi lemak, rendah serat, dan mengandung zat aditif berpotensi mengganggu sistem pencernaan anak yang masih berkembang serta meningkatkan risiko diare. WHO mencatat 1,7 miliar kasus diare anak per tahun dengan 443.832 kematian pada balita. Di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang, kasus diare anak usia 3-5 tahun meningkat dari 367 kasus (2024) menjadi 416 kasus (2025), namun peran konsumsi *fast food* sebagai faktor yang melatarbelakanginya belum pernah diteliti secara spesifik. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 68 responden dipilih secara *purposive sampling* dari populasi 215 anak prasekolah (3-5 tahun). Data dikumpulkan menggunakan FFQ adaptasi EPIC, kuesioner jenis *fast food* (30 item), dan kuesioner kejadian diare berbasis definisi WHO. Seluruh instrumen valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,720-0,809). Analisis univariat dilakukan dengan IBM SPSS Statistics 27. Sebanyak 75% anak mengonsumsi *fast food* dengan frekuensi sedang (2-3 kali/minggu), 16,2% jarang (<1 kali/minggu), dan 8,8% sering (≥4 kali/minggu). Konsumsi didominasi gerai nonwaralaba (83,8%), dengan jenis terbanyak bakso (97,1%), gorengan (86,8%), dan telur gulung (76,5%). Kejadian diare dalam tiga bulan terakhir ditemukan pada 30,9% anak.

Kata kunci: Anak Prasekolah, Diare, *Fast Food*, *Food Frequency Questionnaire*, Pola Konsumsi

ABSTRACT

Over recent decades, Indonesian dietary patterns have shifted from home-cooked meals toward fast food due to its practicality, driven by rapid growth in the fast food industry. This trend is increasingly common among preschool-aged children. Fast food, which is high in fat, low in fiber, and contains food additives, potentially disrupts the still-developing digestive systems of young children and increases the risk of diarrhea. The WHO reports 1.7 billion childhood diarrhea cases annually, with 443,832 deaths among children under five. At the Tlogosari Kulon Primary Health Center in Semarang, diarrhea cases among children aged 3-5 years rose from 367 cases (2024) to 416 cases (2025); however, the role of fast food consumption as an underlying factor has never been specifically investigated. A descriptive quantitative cross-sectional study was conducted with 68 respondents selected through purposive sampling from a population of 215 preschool children (3-5 years). Data were collected using an EPIC-adapted Food Frequency Questionnaire (FFQ), a 30-item fast food type questionnaire, and a diarrhea occurrence questionnaire based on the WHO definition. All instruments were valid and reliable (Cronbach's Alpha 0.720-0.809). Univariate analysis was performed using IBM SPSS Statistics 27. A total of 75% of children consumed fast food at moderate frequency (2-3 times/week), 16.2% infrequently (<1 time/week), and 8.8% frequently (≥4 times/week). Consumption was dominated by non-franchise outlets (83.8%), with the most common items being meatballs (97.1%), fried snacks (86.8%), and egg rolls (76.5%). Diarrhea occurrence within the past three months was reported in 30.9% of children.

Keywords: Preschool Children, Diarrhea, Fast Food, Food Frequency Questionnaire, Consumption Pattern

1. PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir pola konsumsi masyarakat Indonesia mengalami pergeseran signifikan, dari memasak makanan sendiri beralih ke *fast food* yang lebih praktis, seiring pesatnya persaingan industri makanan cepat saji (Herispon & Jenita, 2024; Ontotyaswari et al., 2022). *Fast food* didefinisikan sebagai makanan yang diolah,

dikemas, dan disajikan dengan cepat tanpa membutuhkan waktu lama (Pratama & Amelia Anggrain, 2021). Berbeda dari persepsi umum yang mengidentikkan *fast food* dengan produk waralaba barat seperti hamburger dan kentang goreng, kajian lintas negara menunjukkan bahwa bentuk dan jenis *fast food* bervariasi sesuai budaya lokal, termasuk di Indonesia (Hassan et al., 2025).

Kemudahan akses gerai *fast food* di lingkungan sekolah dan paparan iklan melalui media sosial semakin memperkuat tren konsumsi ini di kalangan anak-anak (Guo et al., 2025; Suci et al., 2024).

Konsumsi *fast food* yang tinggi lemak, rendah serat, dan mengandung zat aditif dapat berpotensi pada gangguan fungsi normal saluran cerna, memengaruhi keseimbangan flora usus, serta meningkatkan risiko terjadinya diare, terutama jika dikonsumsi berulang (Palos Lucio et al., 2022; Shah et al., 2023). Risiko ini semakin besar pada anak usia prasekolah karena sistem pencernaan mereka masih dalam tahap berkembang. Diare yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi serius berupa dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, defisiensi nutrisi, hingga gangguan pertumbuhan (Florez et al., 2020).

Secara global, diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak. Sekitar 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya, dengan angka kematian 443.832 pada anak di bawah usia 5 tahun dan 50.851 pada anak usia 5-9 tahun (WHO, 2024). Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 melaporkan prevalensi diare sebesar 4,9% pada balita, dengan Jawa Tengah mencatat prevalensi 4,3%, di atas rata-rata nasional 4,0% (Kemenkes RI, 2023). Kota Semarang mencatat peningkatan kasus dari 36.534 kasus (2023) menjadi 41.038 kasus (2024), dengan 29,1% di antaranya merupakan diare pada balita (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2024).

Di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Semarang, kasus diare pada anak usia 3-5 tahun meningkat dari 367 kasus (2024) menjadi 416 kasus (2025), atau naik 13,3% dalam satu tahun. Penelitian terdahulu telah mengkaji dampak konsumsi *fast food* terhadap status gizi dan obesitas anak (Andriyani et al., 2024; Fatmawati et al., 2020), serta kaitannya dengan infeksi saluran cerna di lingkungan sekolah (Kadim et al., 2024). Namun, penelitian yang secara spesifik menggambarkan pola konsumsi *fast food* dan kejadian diare pada anak usia prasekolah di tingkat pelayanan kesehatan primer masih sangat terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan frekuensi konsumsi *fast food*, jenis *fast food* yang dikonsumsi, dan kejadian diare pada anak prasekolah usia 3-5 tahun di wilayah kerja

Puskesmas Tlogosari Kulon. Mengingat desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif, penelitian ini tidak menguji hipotesis, melainkan menyajikan gambaran faktual sebagai dasar penyusunan intervensi promotif dan preventif yang sesuai dengan kondisi lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu secara bersamaan tanpa mencari hubungan sebab akibat antar variabel (Sugiyono, 2023; Creswell & Carnegie, 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2025 hingga April 2026, dengan pengumpulan data pada bulan Februari 2026 di ruang MTBS Puskesmas Tlogosari Kulon, Kota Semarang. Populasi terjangkau adalah orang tua yang memiliki anak usia prasekolah (3-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon tahun 2025, berjumlah 215 anak.

Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 68 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun yang terdaftar di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon, bersedia berpartisipasi dan menandatangani *informed consent*, mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia, serta tinggal serumah dan terlibat dalam pengasuhan anak. Kriteria eksklusi meliputi anak dengan gangguan pertumbuhan atau disabilitas yang memengaruhi pola makan, kuesioner tidak lengkap setelah konfirmasi, dan orang tua yang tidak kooperatif. Data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen: (1) *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) adaptasi EPIC (*European Prospective Investigation into Cancer and Nutrition*) untuk mengukur frekuensi konsumsi *fast food* dalam tiga bulan terakhir, dikategorikan menjadi jarang (<1 kali/minggu), sedang (2-3 kali/minggu), dan sering (>4 kali/minggu), (2) kuesioner jenis *fast food* berbasis jenis gerai dengan 30 item pernyataan menggunakan *Guttman scale* (ya = 1, tidak = 0) untuk mengidentifikasi variasi jenis *fast food* yang dikonsumsi, dan (3) kuesioner kejadian diare berbasis definisi WHO (buang air besar cair >3 kali/24 jam) menggunakan *Guttman scale* untuk

menilai ada atau tidaknya kejadian diare dalam tiga bulan terakhir. Seluruh instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,720-0,809, dinyatakan valid dan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi hasil analisis fenomena di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian dibandingkan dengan teori dan temuan penelitian yang relevan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 hingga Maret 2026 dengan jumlah responden berjumlah 68. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terstruktur yang terdiri dari *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) adaptasi EPIC, kuesioner jenis fast food (30 item), dan kuesioner kejadian diare berbasis definisi WHO kepada orang tua anak prasekolah usia 3-5 tahun yang berkunjung ke ruang MTBS Puskesmas Tlogosari Kulon. Variabel yang diteliti yaitu frekuensi konsumsi *fast food*, jenis *fast food* yang dikonsumsi, dan kejadian diare dalam tiga bulan terakhir. Berdasarkan tiga tabel hasil penelitian didapatkan data-data umum mengenai responden.

Data pada Tabel 1 bertujuan untuk memahami profil frekuensi konsumsi *fast food* anak prasekolah dalam penelitian ini. Dilakukan analisis terhadap karakteristik responden berdasarkan kategori jarang, sedang, dan sering. Hal ini penting untuk mengetahui gambaran pola konsumsi *fast food* yang nyata terjadi di lapangan sebagai dasar pembahasan selanjutnya.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsumsi *Fast food* pada Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Tahun 2026

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Jarang (<1 kali/minggu)	8	11,7
2	Sedang (2-3 kali/minggu)	51	75,0
3	Sering (>4 kali/minggu)	9	13,2
Total		68	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon mengonsumsi *fast food* dengan frekuensi

sedang (2-3 kali/minggu), yaitu sebanyak 51 anak (75%). Hanya 8 anak (11,7%) yang tergolong jarang mengonsumsi *fast food*, sedangkan 9 anak (13,2%) masuk dalam kategori sering (>4 kali/minggu).

Temuan ini berbeda dari hasil penelitian pada anak prasekolah di TK Al Hidayah Blitar, yang justru menemukan proporsi terbesar responden masuk kategori jarang mengonsumsi *fast food* (43,1%) (Wigati et al., 2024). Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh aksesibilitas *fast food* yang lebih tinggi di Kota Semarang sebagai wilayah perkotaan dibandingkan wilayah Blitar. Sebaliknya, pada anak balita usia 3-5 tahun di Kabupaten Bone, mayoritas anak berada pada kategori sering (57,3%), yang menggambarkan bahwa tingginya konsumsi *fast food* pada kelompok usia ini bukan fenomena yang terisolasi di satu wilayah saja (Karmilasari et al., 2022).

Meskipun berada pada kategori sedang, frekuensi 2-3 kali per minggu pada anak usia prasekolah tetap perlu mendapat perhatian serius. *Fast food* umumnya mengandung lemak tinggi, rendah serat, dan kaya zat aditif yang berpotensi mengganggu fungsi saluran cerna (Palos Lucio et al., 2022). Sistem pencernaan anak usia 3-5 tahun masih dalam tahap berkembang, sehingga dampak konsumsi *fast food* yang berulang dapat lebih besar dibandingkan pada anak yang lebih tua (Saputra et al., 2021). Kemudahan akses, harga terjangkau, dan keterbatasan waktu orang tua yang bekerja menjadi faktor eksternal paling kuat yang mendorong konsumsi *fast food* sebagai solusi praktis pemenuhan makan anak sehari-hari (Hateriah & Yuandari, 2025; Oliveira & Raposo, 2024). Tabel berikut menggambarkan jenis gerai yang mendominasi konsumsi *fast food* per responden.

Tabel 2. Distribusi Jenis Gerai *Fast food* yang Paling Banyak Dikonsumsi Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Tahun 2026

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Non Waralaba (Lokal)	57	83,8
2	Waralaba	10	14,7
3	Seimbang	1	1,5
Total		68	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah (83,8%) lebih banyak mengonsumsi *fast food* dari gerai nonwaralaba (lokal). Hanya 10 anak (14,7%) yang lebih dominan mengonsumsi dari gerai waralaba, dan 1 anak (1,5%) berada dalam proporsi seimbang antara keduanya. Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, Tabel 3 menyajikan distribusi jenis *fast food* spesifik yang dikonsumsi berdasarkan masing-masing gerai.

Tabel 3. Distribusi Jenis *Fast food* Spesifik yang Dikonsumsi Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Tahun 2026

No	Jenis <i>Fast food</i>	Frekuensi	Persentase
Gerai Non Waralaba			
1	Bakso	66	97,1
2	Gorengan (tahu, bakwan, pisang, dll)	59	86,8
3	Telur gulung/ sempol	52	76,5
4	Bakso bakar	51	75,0
5	Siomay/ batagor	50	73,5
Gerai Waralaba			
1	Ayam goreng cepat saji (KFC, McD, dll)	44	64,7
2	Kentang goreng dari gerai cepat saji	38	55,9
3	Nugget ayam dari gerai cepat saji	29	42,6

Sumber: Data primer, 2026 (n=68, jawaban "Ya" per item)

Apabila dirinci per jenis makanan sebagaimana pada Tabel 3, dominasi gerai nonwaralaba tampak sangat menonjol. Bakso menjadi jenis *fast food* yang dikonsumsi oleh hampir seluruh responden, yaitu 66 anak (97,1%), diikuti gorengan (86,8%), telur gulung (76,5%), bakso bakar (75%), serta siomay atau batagor (73,5%). Sementara dari kelompok gerai waralaba, ayam goreng cepat saji

menjadi pilihan terbanyak dengan 44 anak (64,7%).

Dominasi *fast food* lokal nonwaralaba ini dapat dipahami dari konteks geografis dan sosial ekonomi responden. Makanan seperti bakso, gorengan, dan jajanan gerobak tersedia hampir di setiap sudut permukiman perkotaan dengan harga jauh lebih terjangkau dibandingkan gerai waralaba. Meskipun *fast food* waralaba sering lebih disukai secara preferensi terutama di wilayah Jawa dan Bali, konsumsi nyata makanan lokal tetap lebih tinggi karena faktor keterjangkauan harga dan ketersediaannya yang luas (Briawan et al., 2023).

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa *fast food* dari gerai nonwaralaba umumnya dijual dalam kondisi terbuka sehingga sangat rentan terhadap pencemaran mikroba melalui debu, hewan pembawa penyakit, serta penjamah makanan yang tidak menjaga kebersihan (Tarigan, 2024). Bakteri patogen seperti *E. coli*, *Salmonella*, dan *Vibrio* menjadi agen infeksi yang paling sering dikaitkan dengan gangguan pencernaan akibat konsumsi makanan tidak higienis (Ismainar et al., 2022). Kondisi ini menjadi faktor risiko tambahan yang relevan mengingat 83,8% responden dalam penelitian ini mengonsumsi *fast food* dari gerai nonwaralaba yang standar higienitasnya sangat bervariasi. Tabel selanjutnya menyajikan distribusi kejadian diare pada anak prasekolah dalam tiga bulan terakhir.

Tabel 4. Distribusi Kejadian Diare pada Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Tahun 2026

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Ya (pernah mengalami diare)	21	30,9
2	Tidak (tidak mengalami diare)	47	69,1
Total		68	100

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 21 anak (30,9%) pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir, sementara 47 anak (69,1%) tidak mengalaminya. Angka 30,9% ini tergolong cukup tinggi apabila dibandingkan dengan prevalensi diare pada balita secara nasional sebesar 4,9% (Kementrian Kesehatan RI, 2023), maupun

Provinsi Jawa Tengah sebesar 4,3%, meskipun perbedaan metode pengukuran (laporan orang tua dalam 3 bulan versus survei prevalensi point) perlu dipertimbangkan dalam interpretasinya.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan statistik antara konsumsi *fast food* dengan kejadian diare, sehingga tidak dapat disimpulkan bahwa *fast food* menjadi satu-satunya penyebab diare pada responden. Namun, sejumlah penelitian telah menguji hubungan keduanya secara langsung. Adanya hubungan signifikan antara konsumsi makanan siap saji dengan kejadian diare, di mana semakin tinggi frekuensi konsumsi *fast food* semakin tinggi pula kecenderungan mengalami diare (Tarigan, 2024).

Secara patofisiologis, konsumsi *fast food* yang tinggi lemak dapat secara langsung mengurangi keragaman bakteri baik di usus dan memicu pertumbuhan bakteri patogen. Kekurangan serat melemahkan lapisan pelindung mukosa usus sehingga ketahanannya terhadap infeksi menurun (Zhang, 2022). Lebih lanjut, zat aditif dalam *fast food* seperti pengawet buatan, pemanis sintetis, dan pengemulsi turut mengganggu keseimbangan mikrobiota usus dan meningkatkan permeabilitas dinding usus, sehingga memungkinkan komponen bakteri patogen masuk ke sirkulasi dan memicu peradangan kronis tingkat rendah (Chamarthi et al., 2025). Kondisi ini berkaitan dengan dua mekanisme diare utama, yaitu diare osmotik dan diare sekretorik (Anggraini & Kumala, 2022).

Faktor penyebab diare memang tidak tunggal. Selain konsumsi *fast food*, infeksi rotavirus dan *E. coli*, sanitasi lingkungan, higienitas perorangan, serta daya tahan tubuh anak turut berperan (Oktavianisya et al., 2023). Status gizi juga menjadi faktor risiko yang signifikan, balita dengan status gizi tidak normal terbukti memiliki risiko 1,73 kali lebih tinggi untuk mengalami diare dibandingkan balita berstatus gizi normal, karena ketidakseimbangan gizi dapat melemahkan fungsi imun dan integritas mukosa saluran cerna (Musdzalifah et al., 2024). Dengan demikian, angka kejadian diare sebesar 30,9% pada penelitian ini perlu dibaca sebagai gambaran kondisi yang multifaktorial dan menjadi dasar penting untuk merancang intervensi promotif dan preventif yang lebih komprehensif dan tepat sasaran.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pola konsumsi *fast food* dan kejadian diare pada 68 anak prasekolah usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang tahun 2026. Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh kesimpulan, yaitu sebagian besar anak prasekolah (75%) mengonsumsi *fast food* dengan frekuensi sedang sebanyak 2-3 kali per minggu, sementara 13,2% tergolong sering (>4 kali/minggu) dan hanya 11,7% yang jarang (<1 kali/minggu). Temuan ini menunjukkan bahwa konsumsi *fast food* telah menjadi kebiasaan yang cukup rutin di kalangan anak prasekolah di wilayah perkotaan, meski belum masuk kategori berlebihan. Kemudian jenis *fast food* yang paling banyak dikonsumsi didominasi produk dari gerai nonwaralaba (lokal) sebesar 83,8%, dengan bakso sebagai pilihan teratas yang dikonsumsi oleh 97,1% responden, diikuti gorengan (86,8%), telur gulung (76,5%), bakso bakar (75%), dan siomay atau batagor (73,5%). Pada kelompok gerai waralaba, ayam goreng cepat saji menjadi pilihan terbanyak dengan 64,7% responden. Dominasi gerai nonwaralaba ini erat kaitannya dengan faktor keterjangkauan harga dan kemudahan akses di lingkungan permukiman perkotaan, namun di sisi lain membawa risiko higienitas yang lebih bervariasi serta kejadian diare dalam tiga bulan terakhir ditemukan pada 30,9% anak, sementara 69,1% tidak mengalaminya. Meskipun penelitian ini bersifat deskriptif dan tidak menguji hubungan kausalitas antara konsumsi *fast food* dengan kejadian diare, angka tersebut memberikan gambaran bahwa hampir sepertiga anak prasekolah di wilayah ini pernah mengalami diare dalam periode pengamatan, yang perlu menjadi perhatian serius bagi pemangku kepentingan di bidang kesehatan anak.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat antara konsumsi *fast food* dan kejadian diare. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain analitik seperti *case-control* atau *cohort* yang melibatkan variabel tambahan seperti higienitas penjual *fast food*, kebiasaan cuci tangan anak, kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal, dan status gizi anak, agar hubungan antara konsumsi *fast food* dan kejadian diare dapat dijelaskan secara lebih komprehensif dan kausal.

Selain itu, penggunaan konfirmasi rekam medis untuk data kejadian diare dan perluasan sampel ke beberapa puskesmas lain akan meningkatkan validitas eksternal temuan penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A., Lee, Y. Z., Win, K. K., Tan, C. K., Amini, F., Tan, E. S. S., Thiagarajah, S., Ng, E. S. C., & Ahmad Bustami, N. (2024). Fast food consumption, obesity and nutrient intake among adults in Indonesia. *Food Research*, 8, 55–65. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.8\(S3\).5](https://doi.org/10.26656/fr.2017.8(S3).5)
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Briawan, D., Khomsan, A., Alfiah, E., Nasution, Z., & Putri, P. (2023). Preference for and consumption of traditional and fast foods among adolescents. *Food Research*, 7, 211–226. [https://doi.org/https://doi.org/10.26656/fr.2017.7\(4\).156](https://doi.org/https://doi.org/10.26656/fr.2017.7(4).156) Abstract
- Chamarthi, V. S., Shirsat, P., Sonavane, K., Parsi, S., Ravi, U., Choudary, H., Bindlish, S., Nadler, E. P., Kashyap, R., & Ro, S. (2025). The impact of ultra-processed foods on pediatric health. *Obesity Pillars*, 16(September), 100203. <https://doi.org/10.1016/j.obpill.2025.100203>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2024). *Profil Kesehatan Kota Semarang* (Prahita Indriana Raniamsi (ed.)). Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Fatmawati, I., Pradhan, A. W., & Arini, F. A. (2020). The Association Between Fast-Food Consumption and Physical Activity with Overweight Occurrence at School Among 9-11-Year-Old Children in Cakung Payangan Bekasi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 237–247. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.3.236-246>
- Florez, I. D., Niño-Serna, L. F., & Beltrán-Arroyave, C. P. (2020). Acute Infectious Diarrhea and Gastroenteritis in Children. *Current Infectious Disease Reports*, 22(2), 4. <https://doi.org/10.1007/s11908-020-0713-6>
- Guo, I. J., Padmita, A. C., Matsuzaki, M., Gittelsohn, J., Feeley, A., Watson, F., Susanti, E., Mangunadikusumo, E. W., Nuraliyah, F., & Colozza, D. (2025). The use of social media to promote unhealthy food and beverage consumption among Indonesian children. *BMC Nutrition*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-025-01040-2>
- Hassan, R., Shamim, A. A., Ali, M., & Amin, M. R. (2025). *What Drives Fast Food Consumption in Asian Low- and Middle-Income Countries ?— A Narrative Review of Patterns and Influencing Factors*. <https://doi.org/10.1002/puh2.70095>
- Hateriah, S., & Yuandari, E. (2025). Analisis Faktor Karakteristik Orangtua Terhadap Frekuensi Konsumsi Fast Food Pada Remaja Siswa Kelas XI SMAIT Ukhuwah Banjarmasin. *Journal Scientific of Mandalika (Jsm) e-ISSN*, 6(3), 558–570.
- Herispon, & Jenita. (2024). AN INVESTIGATION OF THE DETERMINANT INFLUENCING INDONESIAN HOUSEHOLDS' DECISIONS TO CONSUME FAST FOOD. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 10(3), 498–508. <https://doi.org/http://doi.org/10.17358/IJBE.10.3.498>
- Ismainar, H., Harnani, Y., Sari, N. P., Zaman, K., Hayana, H., & Hasmaini, H. (2022). Hygiene dan Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan Murid Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru, Riau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 27–33. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.27-33>
- Kadim, M., Karyana, I. P. G., Darma, A., Yosia, M., Basrowi, R. W., Dilantika, C., Sundjaya, T., & Wasito, E. (2024). Current Landscape and Overview of Gastrointestinal Health in Indonesian Children: A Scoping Review. *The Open Public Health Journal*, 17(1), 1–13. <https://doi.org/10.2174/0118749445339403240916105656>
- Karmilasari, K., Rahman, M. A., & Suriah, S. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Junk Food Pada Anak Balita (Prasekolah). *Hasanuddin Journal of Public Health*, 3(3), 283–291. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i3.20826>
- Kemenkes RI. (2023). Pedoman Nasional Penanggulangan Krisis Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*.
- Musdzalifah, A., Khasanah, U., & Zaidah, N. (2024). Correlation between Nutritional Status and Diarrhea in Toddlers at Slawi Health Center , Tegal , Central Java , Indonesia. *Journal of Maternal and Child Health*, 09(06), 894–902.

- Oktavianisya, N., Yasin, Z., & Aliftitah, S. (2023). Kejadian Diare pada Balita dan Faktor Risikonya. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 66–75. <https://doi.org/10.57267/jisym.v13i2.264>
- Oliveira, L., & Raposo, A. (2024). Factors That Most Influence the Choice for Fast Food in a Sample of Higher Education Students in Portugal. *Nutrients*, 16(7), 1–11. <https://doi.org/10.3390/nu16071007>
- Ontotyaswari, K. S., Jayanti, K., Nasher, A., & Anggraini, D. J. (2022). Analisis Motif Dan Pergeseran Budaya Dalam Mengonsumsi Fast Food Pada Generasi Milenial. *Ilmu Komunikasi*, 12(2), 16–26.
- Palos Lucio, A. G., Sansores Martínez, D. N. H., Olvera Miranda, C., Quezada Méndez, L., & Tolentino-Mayo, L. (2022). Nutritional Quality of Fast Food Kids Meals and Their Contribution to the Diets of School-Aged Children. *Nutrients*, 12(3), 1–10. <https://doi.org/10.3390/nu12030612>
- Pratama, R. P., & Amelia Anggrain. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Mengonsumsi Makanan Cepat Saji (Fast Food) Pada. *JURNAL AKADEMI KEPERAWATAN HUSADA KARYA JAYA*, 7(2), 44–47. <https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JAKHKJ/article/view/168/132>
- Shah, S. S., Noman, O., & Jaiswal, N. (2023). Unveiling the Gut Microbiome: How Junk Food Impacts the Gut. *Cureus*, 15(11). <https://doi.org/10.7759/cureus.49179>
- Suci, S. E., Putri, I. E., & Fazriah, H. (2024). Hubungan Enabling dan Predisposing Pola Konsumsi Fast Food pada Remaja Usia 16-18 Tahun di SMAN 6 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 3(2), 140–146. <https://doi.org/10.25182/jigd.2024.3.2.140-146>
- Tarigan, H. N. (2024). Hubungan Konsumsi Makanan Siap Saji Dengan Kejadian Penyakit Diare Di Sd Negeri 101800 Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 6(2), 6–13. <https://doi.org/10.36656/jpkm.v6i2.1724>
- WHO. (2024). *Diarrhoeal disease*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- Wigati, P. W., Saidah, H., Sutrisni, & Yanuaringsih, G. P. (2024). HUBUNGAN FREKUENSI PEMBERIAN FAST FOOD DENGAN STATUS GIZI PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, 8(2), 58–67.
- Zhang, P. (2022). Influence of Foods and Nutrition on the Gut Microbiome and Implications for Intestinal Health. *Interbational Journal of Molecular Sciences*, 23(9588). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijms23179588>